



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 817-826

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Laporan Kegiatan Pengembangan Kesadaran Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Taufik Rahman¹, Raga Ziqri Akmali², Nur Fitriya Isnaini Mukhnil³, Ghina Azizah⁴, Ayu Linda Frastya⁵, Zahwa Ramadhani Yudianor⁶, Olinda Rizky Amalia⁷, Octavia Nila Ramadani⁸, Qeisha Fathimatuzzahra⁹, Ellyne Addelyna Simamora¹⁰, Eirvina Rahmah¹¹, Muhammad Zaki Mahmudi¹², Amka¹³, Hayatun Thaibah¹⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: taufik3453@gmail.com¹, ragaakmal698@gmail.com², ftfryaisnaini@gmail.com³, ghina2634@gmail.com⁴, ayulindafrastya23@gmail.com⁵, zyudianor@gmail.com⁶, 2210227220028@mhs.ulm.ac.id⁷, nilaoctavia47@gmail.com⁸, qeshafathimatuzzahra@gmail.com⁹, simamoraelyn@gmail.com¹⁰, ervinarahmah76@gmail.com¹¹, wahyuzaki89@gmail.com¹², amka.plb@ulm.ac.id¹³, [hayatun.thaibah.plb@ulm.ac](mailto:hayatun.thaibah.plb@ulm.ac.id)¹⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan inklusi dan anak berkebutuhan khusus di suatu sekolah di Kalimantan Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuisioner kepada sejumlah responden yang terdiri dari guru serta orang tua/wali murid di sekolah tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, tindakan, dan partisipasi masyarakat terkait anak berkebutuhan khusus, serta untuk mengevaluasi sejauh mana kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan inklusi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman dasar mengenai anak berkebutuhan khusus sudah ada, sumber informasi yang tersedia mengenai pendidikan inklusi di lingkungan sekolah dan masyarakat masih terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan inklusi, serta mendorong implementasi kebijakan yang lebih efektif terkait pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Kesadaran Masyarakat*

Abstract

This study aims to obtain empirical data on the level of public awareness of inclusive education and children with special needs in a school in South Kalimantan. The approach used in this study is a quantitative approach, with data collection through distributing questionnaires to a number of respondents consisting of teachers and parents/guardians of students at the school. The main focus of this study is to identify knowledge, attitudes, actions, and community participation related to children with special needs, as well as to evaluate the extent of public awareness of the importance of inclusive education. This study shows that although a basic understanding of children with special needs already exists, the sources of information available regarding inclusive education in the school environment and the community are still limited. This study is expected to contribute to efforts to increase public understanding and awareness of inclusive education, as well as encourage the implementation of more effective policies related to the education of children with special needs.

Keywords: *Inclusion, Children with Special Needs, Public Awareness*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal, dan non formal (Pratiwi, 2015). Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Dewasa ini, peran sekolah sangat penting. Sekolah tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Di sekolah anak juga dibimbing untuk bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan sekolah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu panduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bersifat fungsional dalam sistem kehidupan manusia. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang timbul dari semua pihak dapat memberikan suatu yang positif bagi Pendidikan Indonesia. Semua elemen sosial selayaknya berperan aktif dalam memajukan pendidikan Indonesia. Elemen-elemen tersebut seperti pemerintah, masyarakat, guru dan orang tua.

Pendidikan merupakan sarana yang ampuh untuk mengembangkan diri, wawasan, keterampilan sehingga dapat tercapainya kesejahteraan bangsa. Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih dalam zaman modern sekarang ini yang dikenal dengan abad *cyhematica*, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang menunjukkan presentasi dan produktifitas di bidang yang lain. Hal-hal tersebut dapat didapatkan melalui lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga utama pengembangan pengetahuan, melatih kemampuan dan keahlian, membangun watak individu dan lain-lain (Anwar, 2017:71).

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Di Indonesia, perhatian terhadap pendidikan inklusif bagi ABK telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pendidikan inklusif adalah pendekatan yang mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam lingkungan belajar yang sama. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya kesetaraan dalam akses pendidikan dan partisipasi penuh dalam proses belajar mengajar (Putri dkk, 2023).

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang memerlukan perhatian dan layanan khusus karena memiliki hambatan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, emosional, sosial, atau intelektual. Hambatan ini bisa disebabkan oleh berbagai kondisi seperti disabilitas fisik, gangguan perkembangan, gangguan emosional, atau gangguan belajar. Oleh karena itu, strategi pendidikan untuk ABK harus disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak, yang sering kali sangat bervariasi (Ester, 2021).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuh-kembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khusus bersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. (Dinie Rarti Desiningrum : 2016), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: "Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya". Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Seringkali masyarakat dan orang tua menghadapi tantangan dalam memahami anak berkebutuhan khusus salah satu tantangannya yaitu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan serta banyaknya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Irwanto (2016) mengemukakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh ABK di Indonesia maupun orang tuanya adalah pengucilan dan stigma. Alih-alih mendapatkan perhatian maupun bantuan dari masyarakat sekitar, seringkali mereka mengalami pengucilan.

Permasalahan anak berkebutuhan khusus akan terus meningkat seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial anak berkebutuhan khusus terus mengalami keterbatasan karena ada

yang salah dengan cara pandang masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Oliver, 1996). Pendapat ini menunjukkan bahwa yang menimbulkan masalah sosial terhadap anak berkebutuhan khusus adalah masyarakat itu sendiri yang menekan dan memberikan keterbatasan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kesadaran terhadap disabilitas berarti pemahaman dan pengetahuan individu atau masyarakat tentang tantangan, kebutuhan dan hak asasi individu disabilitas. Kesadaran ini mencakup pengakuan bahwa setiap orang, termasuk individu disabilitas, mempunyai kesempatan, hak, dan martabat yang sama. Kesadaran terhadap disabilitas merupakan langkah penting menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Gorga, 2023; Probosiwi, 2017). Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat bekerja sama untuk menghilangkan hambatan dan menciptakan lingkungan yang mendukung hak, keberagaman, dan inklusi penuh semua orang, termasuk individu disabilitas. Penerimaan terhadap disabilitas mencerminkan sikap positif, inklusif dan penuh hormat terhadap individu disabilitas (Andriani, 2017). Untuk melakukan hal ini, diperlukan sikap menerima keragaman kondisi fisik, mental, sensorik atau perkembangan dan mengakui bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama untuk dihormati, diakui dan dihargai sepenuhnya dalam masyarakat. Dengan mendorong penerimaan terhadap disabilitas, masyarakat dapat menjadi lingkungan yang ramah dan memberi semangat bagi semua orang dan menciptakan kondisi di mana setiap orang dihargai dan diakui sebagai anggota masyarakat yang aktif.

Di Indonesia, sistem pendidikan telah mengalami banyak perubahan selama beberapa dekade terakhir. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa tingkatan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu prioritas utama pemerintah. Pemerintah juga telah mendorong implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum di Indonesia, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyediakan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar di sekolah-sekolah umum. Pendidikan inklusif berfokus pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, dan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan terbuka bagi semua anak. Pendidikan inklusif juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman dan menghormati hak-hak semua anak.

Menurut Rosemary Salomone (2022), pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menyediakan peluang yang sama bagi semua anak untuk terlibat dan belajar bersama di sekolah-sekolah umum, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus anak. Pendidikan inklusif juga mengakui bahwa setiap anak memiliki keunikan dan keberagaman yang perlu dihargai dan diakui, serta memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang tepat agar dapat terlibat dan belajar bersama di sekolah-sekolah umum. Salomone juga memfokuskan pada mengembangkan peraturan yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi di sekolah.

Pendidikan inklusi yakni pendidikan yang upaya sadar akan kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghormati keunikan individu dan tidak menargetkan siswa tertentu. Selain itu, pendidikan inklusi memadukan anak difabel dengan anak yang biasanya sedang berkembang dengan harapan anak tersebut dapat berinteraksi sosial secara teratur. Tujuan dari pendidikan inklusi itu sendiri yakni mengamati dan mendeskripsikan fenomena yang muncul saat pendidikan inklusi diimplementasikan di sekolah dasar. Menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mengundang untuk menjamin anak difabel mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan haknya, mengetahui bentuk penerapan pada pendidikan inklusi dan rencana pelaksanaan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) atau disabilitas untuk belajar bersama anak-anak lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama. Hal ini sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil, di mana setiap anak, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas. Selama ini pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai kaum yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan fisik ataupun mental, yang selalu menjadi beban, tidak berguna, harus selalu dibantu dan dikasihani. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus disebabkan karena budaya yang masih melekat di masyarakat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi di Indonesia masih belum merata. Banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan jika diberikan kesempatan belajar yang sesuai.

Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan

sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif adalah anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Sekolah inklusif tidak hanya mendidik anak pada umumnya, namun juga anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan hambatan dengan menghormati hak masyarakat atas pendidikan yang setara, tanpa memandang perbedaan. Pendidikan inklusi menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menyamaratakan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan masyarakat pada umumnya. Dalam mengupayakan hal tersebut didirikan sebuah sekolah inklusi yang menjawab keinginan kelompok anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan khalayak umum dalam menempuh Pendidikan.

Dalam undang-undang terdapat beberapa aturan tentang dasar hukum yang mengatur pada pendidikan tersebut. "Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan". (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9). Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu layanan pendidikan, termasuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

Masyarakat memiliki peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu daerah. Namun, kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan, masih sering kali rendah. Dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya penyelesaian masalah-masalah sosial ini, diperlukan sosialisasi yang intensif dan efektif. Sosialisasi adalah suatu kegiatan penanaman nilai-nilai atau aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat, Program sosialisasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya peran aktif mereka dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup di lingkungan mereka.

Sosialisasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempelajari dinamika masyarakat serta mengembangkan strategi yang tepat dalam membangun kesadaran masyarakat. Dengan metode penyuluhan dan diskusi, diharapkan masyarakat dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari, Program sosialisasi ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat, khususnya orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, agar mereka lebih mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah reguler. Dengan pendekatan yang informatif dan persuasif, diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung program inklusi, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal di lingkungan yang mendukung.

METODE

Kegiatan ini ditujukan kepada guru, staf sekolah, masyarakat umum, termasuk mahasiswa pekerja, dan keluarga yang berada di wilayah pelaksanaan kegiatan.

Informasi Demografi

Usia:

- <20 tahun: 3,4%
- 20-30 tahun: 43,3%
- 31-40 tahun: 43,3%
- 41-50 tahun: 10%

Jenis Kelamin:

- Laki-laki: 3,3%
- Perempuan: 96,7%

Tingkat Pendidikan:

- Diploma / Sarjana: 90%
- SMA: 10%

Pekerjaan:

- Guru: 13,2%
- Ibu rumah tangga: 29,9%
- Pegawai Negeri Sipil (PNS): 10%
- Wiraswasta: 46,9 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengetahuan tentang ABK

Copyright @ Taufik Rahman, Raga Ziqri Akmali, Nur Fitriya Isnaini Mukhnil, Ghina Azizah, Ayu Linda Frasty, Zahwa Ramadhani Yudianor, Olinda Rizky Amalia, Octavia Nila Ramadani, Qeisha Fathimatuzzahra, Ellyne Addelyna Simamora, Eirvina Rahmah, Muhammad Zaki Mahmudi, Amka, Hayatun Thaibah

Berdasarkan hasil sosialisasi dan pengisian kuesioner pengetahuan masyarakat terutama guru dan orang tua memiliki pemahaman mengenai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan respon yang sangat baik. Pemahaman apa saja mengenai jenis-jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) dari pengetahuan anak autis responden pengetahuan nya lebih banyak ada 80%, anak ADHD responden pengetahuan nya ada 50%, anak tunanetra responden pengetahuan nya ada 73,3%, anak tunarungu responden pengetahuan nya ada 70%, anak dengan tunarungu wicara responden pengetahuan nya ada 46,7%, anak dengan cerebral palsy (CP) responden pengetahuan nya ada 40%, anak dengan tunalaras responden pengetahuan nya ada 13,3%, anak dengan down syndrome responden pengetahuan nya ada 3,3%, dan anak dengan slow learner ada 3,3%. Memberikan pengetahuan tentang ABK masyarakat akan lebih mampu mengenali jenis dan ciri-ciri ABK dan menghilangkan stigma buruk mengenai anak ABK bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan lah anak kutukan, pembawa sial dan hal lain sebagainya dengan memberikan pengetahuan anak berkebutuhan khusus (ABK) masyarakat bisa memberikan dukungan yang sesuai terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Pengetahuan tentang ABK ini masyarakat juga bisa memahami kebutuhan ABK akan lebih mudah memberikan akses pelayanan dari pendidikan, kesehatan, sosial yang sesuai terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada masyarakat yang masih bingung dalam mengenal anak berkebutuhan khusus (ABK) disitu mereka nanya tentang pengetahuan ABK dari masalah diklesia dan bagaimana cara penanganan nya dan cara mengajarkanya.

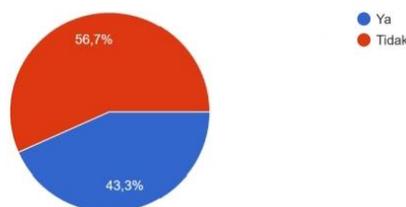
B. Sikap terhadap ABK

Sikap responden sangat positif dan sangat setuju bahwa di sekolah-sekolah dari TK sampai SMA adanya pendidikan inklusi dan juga adanya pendamping khusus GPK dengan adanya begitu orang tua tidak perlu khawatir terhadap anaknya dan bisa membantu menyesuaikan dalam pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan yang ada di anaknya. Sikap masyarakat tentang ABK banyak responden mendukung pendidikan inklusif karena mereka percaya bahwa semua anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan karena Pendidikan inklusif dipandang sangat membantu sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ABK, meningkatkan toleransi, dan mendidik anak tanpa kebutuhan khusus untuk menghargai kesejahteraan. Sikap masyarakat juga merasa nyaman berada di lingkungan ABK.

C. Tindakan dan Partisipasi

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh dewan guru serta orang tua wali murid SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah untuk mengukur partisipasi masyarakat dalam program untuk mendukung anak berkebutuhan khusus sebagai berikut.

1. Partisipasi dalam mengikuti program atau kegiatan mengenai anak berkebutuhan khusus



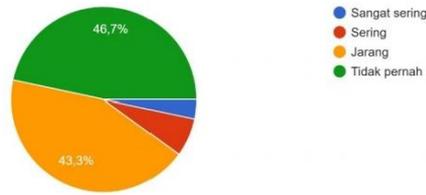
Keterangan:

Ya = 17 orang

Tidak = 13 orang

Berdasarkan tabel statistik di atas menunjukkan hasil partisipasi masyarakat dalam mengikuti program atau kegiatan mengenai anak berkebutuhan khusus. Dalam kuesioner di atas menunjukkan ada 56,7% atau 17 orang yang pernah berpartisipasi dalam mengikuti program atau kegiatan mengenai anak berkebutuhan khusus dan 43,3% atau 13 yang belum pernah mengikuti program atau kegiatan mengenai anak berkebutuhan khusus.

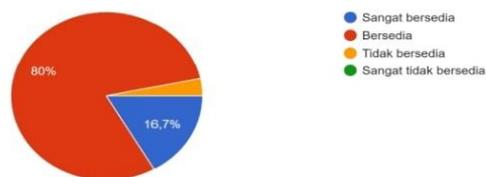
2. Partisipasi dalam kegiatan kampanye atau kegiatan sosial yang mendukung anak berkebutuhan khusus



Keterangan:
 Tidak pernah = 14 orang
 Jarang = 13 orang
 Sering = 2 orang
 Sangat sering = 1 orang

Berdasarkan tabel statistik di atas menunjukkan hasil partisipasi masyarakat dalam kegiatan kampanye atau kegiatan sosial yang mendukung anak berkebutuhan khusus. Dalam kuesioner di atas menunjukkan ada 46,7 % atau 14 orang masyarakat yang tidak pernah mengikuti kampanye atau kegiatan sosial untuk mendukung anak berkebutuhan khusus, 43,3% atau 13 orang yang pernah mengikuti kampanye atau kegiatan mengenai anak berkebutuhan khusus tetapi jarang dilakukan, 7,5 % atau 2 orang yang sering mengikuti kampanye atau kegiatan mengenai anak berkebutuhan khusus dan 2,5% atau 1 orang yang sangat sering dalam mengikuti kampanye atau kegiatan mengenai anak berkebutuhan khusus.

3. Partisipasi dalam program kesadaran masyarakat tentang ABK di masa depan

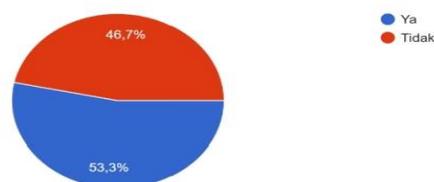


Keterangan:
 Sangat bersedia = 5 orang
 Bersedia = 24 orang
 Tidak bersedia = 1 orang

Berdasarkan tabel statistik di atas menunjukkan hasil partisipasi masyarakat dalam program kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di masa depan. Dalam kuesioner di atas menunjukkan bahwa 80% atau 24 orang yang bersedia dalam berpartisipasi dalam program kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di masa depan, 16,7% atau 5 orang sangat bersedia yang bersedia dalam berpartisipasi dalam program kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di masa depan, dan 3,3% orang tidak bersedia yang bersedia dalam berpartisipasi dalam program kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus di masa depan

4. Apakah Anda pernah mendonasikan waktu, tenaga, atau uang untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan ABK

Berdasarkan tabel statistik di atas menunjukkan hasil partisipasi masyarakat dalam



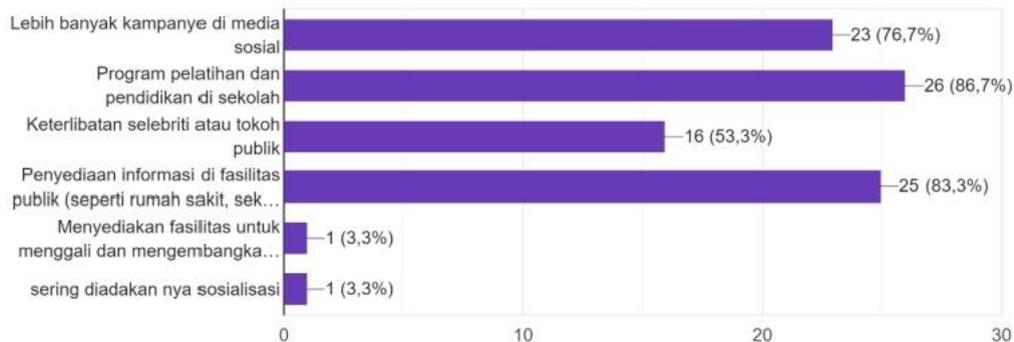
Keterangan:
 Ya = 16 orang
 Tidak = 14 orang

mengikuti atau pernah mendonasikan waktu, tenaga, dan uang dalam mendukung kegiatan anak berkebutuhan khusus. Dalam kuesioner di atas menunjukkan bahwa 53,3% atau 16 pernah mendonasikan waktu, tenaga, dan uang dalam mendukung anak berkebutuhan khusus dan 46,7% atau 14 tidak pernah mendonasikan waktu, tenaga, dan uang dalam mendukung kegiatan anak berkebutuhan khusus.

D. Evaluasi Program Kesadaran Masyarakat

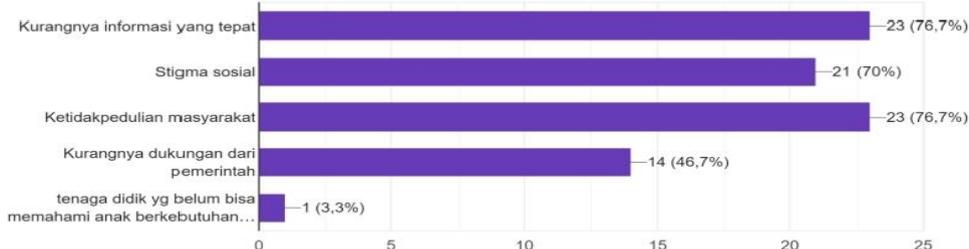
Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, dan kegiatan sosialisasi anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi dengan tema memahami, menerima dan menangani keberagaman, Menurut audiens evaluasi program sangat penting dimana menunjukkan partisipasi masyarakat dan menjadikan tolak ukur dalam pengembangan kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil pengisian kuesioner dan umpan balik peserta sosialisasi pengembangan kesadaran masyarakat.

1. Hasil efektivitas program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus



Berdasarkan tabel statistik di atas menunjukkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh orang tua dan guru tentang efektivitas program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Tabel menunjukkan 1). 86,7% memilih mengikuti program pelatihan dan pendidikan di sekolah dimana hal ini sangat penting guna memberikan pengalaman langsung dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus serta mengadakan sosialisasi baik mengenai anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi guna menambah skill dan pengetahuan guru, tenaga pendidik dan orang tua atau masyarakat sekitar, 2). 83,3% memiliki penyedia layanan seperti rumah sakit, sekolah, dan lain sebagainya dimana untuk mengetahui potensi dan kebutuhan serta hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus guna memberikan pelayanan, serta pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, sehingga pemberian terhadap anak dapat berjalan dengan optimal, 3). 76,7% menunjukkan bahwa mengadakan kampanye dan media sosial dimana pada zaman era digital ini mengadakan kampanye atau sosialisasi di media sosial akan membuat orang banyak tahu mengenai anak berkebutuhan khusus, 4). 53,3% menunjukkan keterlibatan selebritis atau tokoh terkenal mampu menjadikan atau menjadikan edukasi terhadap anak berkebutuhan khusus dimana selebritis atau tokoh terkenal dijadikan panutan atau un di gemari oleh masyarakat yang harapannya memberikan dampak positif terhadap anak berkebutuhan khusus, 5). 3,3% memiliki mengadakan sosialisasi dan fasilitas untuk menggali potensi siswa seperti ke tempat psikolog maupun terapis.

2. Tantangan terbesar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus.



Berdasarkan tabel statistik di atas menunjukkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh orang tua dan guru tentang Tantangan terbesar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. 1). 76,7% memiliki kurangnya informasi yang tepat dan ketidakpedulian masyarakat menjadikan tantangan yang paling di hadapi dalam meningkatkan

kesadaran masyarakat dimana kurangnya informasi yang di tepat menjelaskan bagaimana penanganan anak berkebutuhan khusus itu yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak seperti pemberian terapi, sekolah yang tepat untuk anak, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dan ketidakpedulian masyarakat dimana masyarakat bersikap acuh, tidak peduli serta tindakan yang tidak mengakui keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga diperlukan edukasi guna untuk meningkatkan kepedulian sesama manusia serta tidak memandang kondisi apapun. 2). 70% memilih stigma sosial menjadi tantangan dalam pengembangan kesadaran masyarakat dimana dapat memicu diskriminasi, prasangka, dan kurangnya pemahaman. Hal ini mengakibatkan pengucilan, keterbatasan akses layanan, serta membuat keluarga enggan mencari dukungan yang diperlukan. Stigma juga memperkuat stereotip negatif dan menghambat penerimaan inklusi dalam masyarakat, Solusi yang dapat diberikan untuk menghindari stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi edukasi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman, kampanye inklusi yang melibatkan media, penyediaan dukungan dan fasilitas yang memadai, serta pemberdayaan keluarga dan komunitas untuk mengurangi diskriminasi dan prasangka. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung.

3). 46,7 % memiliki kurangnya dukungan dari pemerintah karena kurangnya dukungan pemerintah menjadi tantangan dalam pengembangan kesadaran masyarakat karena tanpa kebijakan yang jelas, program edukasi, dan alokasi sumber daya yang memadai, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran sulit mencapai target, pemerintah berperan penting dalam menyediakan infrastruktur, regulasi, serta insentif yang mendorong partisipasi masyarakat. Jika peran ini lemah, maka inisiatif kesadaran cenderung berjalan lambat dan kurang berdampak. Dan terakhir 4). 3,3 % tenaga pendidik yang belum memahami anak berkebutuhan khusus dikarenakan kurangnya pengetahuan tenaga pendidik menjadi tantangan dalam pengembangan kesadaran masyarakat karena mereka memiliki peran kunci dalam menyampaikan informasi dan membentuk pola pikir. Jika pendidik tidak memiliki pemahaman yang memadai, mereka akan sulit menyampaikan materi secara efektif, sehingga pengetahuan masyarakat juga terbatas. Hal ini menghambat terciptanya masyarakat yang lebih sadar dan kritis dalam berbagai aspek, seperti kesehatan, lingkungan, dan teknologi.

Hasil Kegiatan

1. Pengetahuan Masyarakat tentang ABK

Hasil dari pengumpulan data melalui kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat menunjukkan telah memiliki pengetahuan dasar tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan 26 orang mengaku tahu tentang ABK, dan 4 orang menyatakan sangat tahu. Di antara berbagai jenis kebutuhan khusus, autisme merupakan yang paling dikenal, dengan 80% responden, diikuti oleh tunanetra yang dikenali oleh 73% responden dan tunarungu oleh 70%. Pengetahuan tentang ADHD mencapai 50%, sedangkan tunawicara dikenal oleh 46,7% responden. Untuk Cerebral Palsy, tingkat pengetahuan berada di angka 40%, sementara pengetahuan tentang tunalaras hanya 13%, dan Down syndrome serta slow learner masing-masing dikenal oleh 3% responden.

Sumber pengetahuan masyarakat tentang ABK sangat beragam. Media sosial menjadi salah satu saluran utama, di mana konten edukatif dan pengalaman pribadi banyak dibagikan. Televisi juga berperan penting, dengan program-program yang sering menyajikan informasi tentang ABK. Selain itu, lingkungan keluarga memberikan kontribusi melalui diskusi dan berbagi pengalaman. Di sisi lain, sekolah dan kampus menjadi tempat penting untuk mendapatkan pengetahuan melalui kurikulum yang mengedukasi. Seminar dan workshop juga menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar langsung dari para ahli.

Dengan demikian, meskipun pengetahuan masyarakat tentang beberapa jenis ABK sudah baik, masih ada tantangan dalam meningkatkan pemahaman tentang jenis kebutuhan khusus lainnya. Upaya edukasi yang lebih luas melalui semua saluran ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang ABK secara menyeluruh.

2. Sikap Masyarakat terhadap ABK

Berdasarkan hasil sosialisasi dan pengisian kuisisioner, sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) secara umum menunjukkan respon yang positif. Sebagian besar orang memiliki pengetahuan yang cukup tentang ABK, dan banyak yang menyatakan diri mengetahui atau sangat memahami keberadaan dan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Sikap penerimaan terhadap ABK juga terlihat tinggi, sebagian besar setuju dan sangat setuju bahwa ABK harus diterima dan diperlakukan setara di lingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat. Selain itu, hampir semua orang merasa nyaman berinteraksi dengan ABK walau masih belum bisa memberikan layanan yang tepat, tetapi itu sudah menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya inklusi yang semakin berkembang.

Meskipun demikian, interaksi langsung dengan ABK masih bervariasi. Sebagian besar

masyarakat tidak pernah berinteraksi dengan ABK, sementara hanya sedikit yang sering berinteraksi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada penerimaan, pengalaman langsung masih terbatas, sehingga mempengaruhi pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan ABK. Di sisi lain, kesadaran tentang pentingnya program-program untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sangat diperlukan.

Banyak pihak menyarankan agar sosialisasi tentang ABK lebih sering dilakukan. Sosialisasi ini diusulkan untuk lebih banyak dilakukan di media sosial, sekolah, dan tempat umum. Selain itu, seminar-seminar yang melibatkan guru dan orang tua juga dianggap penting untuk membantu memperluas pemahaman tentang pendidikan inklusi dan bagaimana memperlakukan ABK dengan tepat. Dukungan dari pemerintah juga dipandang penting untuk memperkuat upaya kesadaran di berbagai lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, masyarakat mendukung peningkatan program kesadaran ABK. Meski interaksi langsung masih terbatas, sikap yang inklusif dan dorongan untuk terus meningkatkan program-program edukasi menunjukkan keinginan kuat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan peningkatan sosialisasi dan keterlibatan berbagai pihak, diharapkan stigma negatif dapat berkurang dan penerimaan terhadap ABK di masyarakat semakin luas.

3. Partisipasi dalam Program ABK

Partisipasi masyarakat dalam program ABK ternilai belum ada kontribusi. Sebagian masyarakat juga belum mengetahui tentang ABK dan dimana harus mencari informasi tentang kegiatan-kegiatan untuk memberdayakan ABK. Masyarakat cenderung ingin sekali ikut dalam partisipasi, namun wadah dan alokasinya tidak memadai.

Pada kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok dua, sudah diketahui jika para masyarakat sebenarnya sangat tertarik dengan kegiatan yang berhubungan dengan ABK, namun mereka tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan, Namun, antusias mereka saat mengetahui ada kegiatan yang kami selenggarakan mereka memberi sebuah saran dan masukan jika kegiatan yang seperti ini harus terus dilaksanakan sehingga semua sekolah yang belum memiliki kontribusi dalam pendidikan inklusi, akan segera menyelenggarakan inklusi.

4. Efektivitas Program Kesadaran

Efektivitas program kesadaran masyarakat yang dilaksanakan bisa dibilang dengan presentase yang keefektifitasan menyentuh 50 persen. Kegiatan yang dilaksanakan bisa dibilang efektif namun jika dilaksanakan hanya pada satu kali, tidak mampu dinilai efektif. Bisa disimpulkan jika kegiatan ini efektif dilaksanakan jika berkelanjutan. Pengantar yang dilakukan pertama kali harus berlanjut kepada pendalaman pada pendidik, tenaga didik dan wali murid.

SIMPULAN

Simpulan dari laporan kegiatan pengembangan kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Banjarbaru menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil mendapatkan respon positif dari masyarakat. Dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua murid, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman, serta mendukung anak berkebutuhan khusus. Meskipun efektivitas program ini mencapai sekitar 50 persen, penting untuk melanjutkan kegiatan ini secara berkelanjutan agar dapat membentuk masyarakat yang lebih peduli dan menghargai perbedaan. Edukasi yang terus menerus diperlukan untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan kesadaran masyarakat, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelda, Ratu, 2023, Penerapan Analisis Kesadaran Pada Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Di Indonesia, Hal. 493-500
- Andriani, Opi, Azzura Della Rinjani, Mutiya, Dkk, Januari 2024, Peningkatan Kesadaran Masyarakat : Memahami Kehidupan Dan Tantangan Anak-Anak Berkebutuhan Khusus, Vol. 1, No. 3, Hal. 480-487
- Chairani, Siti Asha, Julia Yana, Nur Ilham, Februari 2024, Peran Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1, Hal. 370-375press.
- Citra. P, Yohana, 2023, Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Meningkatkan Kesamaan Hak Memperoleh Pendidikan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, Vol. 3, No. 2, Hal. 30-51
- Meka, Marsianus, Fransiskus Angelina Dhoka, Fransiska Poang, Dkk, 2023, Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus, Vol. 1, No. 1, Hal. 21-30

- Mustaqim, Ovi Riza, 2024, Manajemen Pendidikan Yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik, Vol. 2, No. 1, Hal. 21-31
- Nuraeni, I Made Sonny Gunawan, Oktober 2021, Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 3, Hal. 119-123
- Ranbilal, R., (2024). *Strategi Bawaslu Dalam Pencegahan Pelanggaran Pada Pemilu 2024 Di Kabupaten Bogor*, 04 04. Volume Iii
- Ruslan, Muniarti, Anrianzah, Lasmi, Dkk, Juni 2024, Sosialisasi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup Di Kelurahan Simpong, Vol. 3, No. 1, Hal. 9-14
- Shandy, Helmi Denada Ari, Subaidi, Maret 2022, Kajian Sosiologi Tingkat Kesadaran Pendidikan Pada Masyarakat Kampung Pemulung Kledokan Yogyakarta, Vol. 6, No. 2, Hal 9744-9751
- Triana Eldiva, Fiyola, Rendy Amora Jofipasi, A Rahim Kurniawan Anwar, Dkk, Desember 2023, Peningkatan Kesadaran Dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Individu Disabilitas, Vol. 1, No. 2, Hal. 10-17